



ANALISIS NILAI TAMBAH PADA PRODUK UBI KAYU DI KECAMATAN SIMPANG KIRI KOTA SUBULUSSALAM

ANALYSIS OF ADDED VALUE IN CASSAVA PRODUCTS IN SIMPANG KIRI DISTRICT, SUBULUSSALAM CITY

Qhsthina Atikah^{1*}, Bagio², Ummy Qalsum¹, Nana Ariska³

¹ Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala, Aceh, Indonesia

² Pogram Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar, Aceh, Indonesia

³ Pogram Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar, Aceh, Indonesia

Email: qhsthina.atikah@usk.ac.id

Diserahkan: 13/05/2025

Direvisi: 28/05/25

Diterima: 05/06/25

Abstrak. Sektor pertanian merupakan pilar utama perekonomian nasional, khususnya di negara berkembang. Kontribusinya mencapai 18,7% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia (Kementerian Pertanian, 2023) dan mampu menyerap 29% tenaga kerja nasional (BPS, 2023), menjadikannya sektor vital dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan lapangan kerja. Penelitian ini dilaksanakan pada usaha kecil pembuatan keripik ubi di Desa Makmur Jaya, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam. Studi ini menganalisis nilai tambah pengolahan ubi kayu menjadi keripik putih dan keripik pedas pada skala usaha mikro dengan menerapkan metode Hayami. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua varian produk menghasilkan nilai tambah yang tergolong tinggi (>63%), dengan keripik ubi pedas lebih efisien (63,87%) dibandingkan keripik ubi putih (63,78%), mengindikasikan bahwa diversifikasi rasa dapat meningkatkan profitabilitas. Berdasarkan analisis distribusi pendapatan, alokasi terbesar diperuntukkan bagi tenaga kerja (24,08-26,74%), menunjukkan bahwa usaha ini berkontribusi besar terhadap peningkatan pendapatan pekerja pedesaan. Biaya input produksi menyerap 56,56-68,57% pendapatan, sementara proporsi keuntungan usaha relatif kecil (7,35-16,79%), mengisyaratkan perlunya efisiensi biaya untuk meningkatkan laba. Temuan ini membuktikan bahwa pengolahan ubi kayu menjadi keripik, terutama varian pedas, tidak hanya efektif meningkatkan pendapatan pelaku usaha mikro tetapi juga berpotensi mendorong pembangunan ekonomi pedesaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan usaha ini perlu didukung melalui pelatihan, akses permodalan, dan pemasaran yang lebih baik agar kontribusinya terhadap perekonomian lokal dapat lebih optimal.

Kata kunci: Agroindustri; keripik; nilai tambah; ubi kayu

Abstract. The agricultural sector serves as a cornerstone of the national economy, particularly in developing countries. In Indonesia, it contributes 18.7% to the Gross Domestic Product (GDP) (Ministry of Agriculture, 2023) and absorbs 29% of the national workforce (BPS, 2023), making it a vital sector for economic growth and employment. This study was conducted on a small-scale cassava chip enterprise in Makmur Jaya Village, Simpang Kiri Subdistrict, Subulussalam City. The research analyzes the value-added of processing cassava into plain and spicy chips at the micro-enterprise level using the Hayami method. The analysis reveals that both product variants yield relatively high value-added (>63%), with spicy cassava chips being slightly more efficient (63.87%) compared to plain ones (63.78%), suggesting that flavor diversification can enhance profitability. Income distribution analysis shows that the largest share is allocated to labor (24.08–26.74%), indicating that this business significantly contributes to rural workers' income. Meanwhile, production input costs account for 56.56–68.57% of revenue, while profit margins remain relatively small (7.35–16.79%), highlighting the need for cost efficiency to improve profitability. These findings demonstrate that processing cassava into chips especially spicy variants not only effectively increases micro-enterprise income but also holds potential for sustainable rural economic development. Therefore, fostering this industry through training, better access to capital, and improved marketing strategies is essential to maximize its contribution to the local economy

Keywords: Agroindustry; cassava; chips; value-added

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan fondasi utama sistem agribisnis dan berperan vital dalam perekonomian nasional, khususnya di negara berkembang. Data empiris menunjukkan bahwa di kawasan Asia Tenggara, sektor ini mampu menyerap 45% tenaga kerja dan menyumbang 25% terhadap total Gross Domestic Product (GDP) (Food and Agriculture Organization, 2023). Di Indonesia, kontribusi sektor pertanian lebih spesifik dengan mencatat 18,7% terhadap PDB nasional dan menunjukkan pertumbuhan stabil sebesar 3,2% per tahun (Kementerian Pertanian, 2023). Hal yang lebih mengesankan, sektor ini berhasil menjadi buffer ekonomi selama masa krisis dengan tetap mencatat pertumbuhan positif sebesar 2,19% pada masa pandemic (Badan



Copyright (c) 2025 2025 Qhsthina Atikah, Bagio, Ummy Qalsum, Nana Ariska. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pusat Statistik, 2021). Fenomena ini memperkuat proposisi Barney (1991) dalam teori resource-based view yang menempatkan sumber daya pertanian sebagai competitive advantage suatu bangsa.

Signifikansi sektor pertanian tidak hanya terletak pada kontribusi makroekonomi, tetapi juga dalam menjamin ketahanan pangan dan livelihood masyarakat. Data terbaru mengungkapkan bahwa sekitar 60% populasi global bergantung secara langsung maupun tidak langsung pada sektor ini (Food and Agriculture Organization, 2022), dengan di Indonesia sendiri mencatat penyerapan 29% tenaga kerja nasional (Badan Pusat Statistik, 2023). Agroindustri sebagai subsistem kunci menciptakan multiplier effect melalui peningkatan nilai tambah komoditas, dimana produk olahan mampu meningkatkan nilai ekonomi hingga 3-5 kali lipat dibanding bahan mentah (Kementerian Pertanian, 2023). Resiliensi sektor pertanian dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional telah teruji, terutama dalam menghadapi gejolak global (World Bank, 2021).

Nilai tambah (*value added*) secara konseptual didefinisikan sebagai selisih antara nilai output (produk akhir) dengan nilai input (bahan baku dan biaya produksi) dalam suatu proses produksi (Raphael & Mike, 2018). Dalam konteks agroindustri, nilai tambah diperoleh melalui transformasi bahan mentah menjadi produk jadi seperti keripik, tepung, atau produk turunan lainnya. Agroindustri pengolahan ubi kayu menjadi keripik merupakan salah satu bentuk value addition yang penting dalam sistem agribisnis. Menurut data Kementerian Pertanian (2023), pengolahan ubi kayu dapat meningkatkan nilai ekonominya hingga 300% dibandingkan penjualan dalam bentuk segar.

Keripik ubi sebagai produk olahan bernilai tinggi memiliki nilai strategis dalam sistem agribisnis. Studi oleh Balai Besar Industri Agro (2023) menunjukkan bahwa pasar keripik ubi di Indonesia tumbuh 8% per tahun, didorong oleh meningkatnya permintaan produk camilan sehat. Produk ini juga memiliki potensi ekspor yang signifikan ke negara-negara Asia Tenggara dan Timur Tengah (Badan Pengembangan Ekspor Nasional (BPEN), 2023), dengan margin keuntungan mencapai 40-60% sehingga sangat menjanjikan bagi pelaku UMKM.

Pengembangan agroindustri keripik ubi memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha di pedesaan. Penelitian Akubo et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan teknologi pengolahan modern mampu meningkatkan pendapatan pengrajin sebesar 25-40% dalam waktu 6 bulan. Temuan ini diperkuat oleh laporan Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2022) dalam program "Sentra Usaha Keripik Ubi Nasional" yang mencatat peningkatan kapasitas produksi dari 50 kg/hari menjadi 150 kg/hari dalam 2 tahun.

Meskipun memiliki potensi ekonomi yang signifikan, pengembangan agroindustri ubi kayu menghadapi berbagai kendala. Sebagian besar UMKM masih mengandalkan pengolahan manual sehingga kualitas produk kurang konsisten (Rukayah et al., 2015). Selain itu, banyak produk belum memiliki kemasan dan label yang memenuhi standar BPOM (Widiati, 2020), serta pemasaran yang masih terbatas pada pasar tradisional karena minimnya pemanfaatan digital marketing (Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia., 2022). Keterbatasan modal juga menjadi hambatan utama dalam inovasi dan peningkatan produksi (Hasibuan & Marliyah, 2024).

Penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan potensi ekonomi pengolahan ubi kayu. Rukayah et al. (2015) membuktikan bahwa konversi ubi kayu menjadi keripik mampu meningkatkan nilai tambah hingga 65%, didukung oleh temuan Widiati (2020) tentang pentingnya profesionalisasi kemasan. Namun demikian, Hasibuan & Marliyah (2024) mengingatkan bahwa keterbatasan modal tetap menjadi kendala utama. Di sisi lain, Kementerian Pertanian (2023) mencatat kontribusi substansial produk olahan terhadap PDB sektor pertanian, sementara Sulaiman & Natawidjaja (2019) mengungkap bahwa diversifikasi rasa mampu meningkatkan margin keuntungan hingga 15%.

Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan usaha pengolahan ubi kayu tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi tetapi juga memberikan dampak sosial yang signifikan, sesuai dengan teori pembangunan berkelanjutan (Sen, 1999). Studi longitudinal oleh Hasibuan & Marliyah (2024) mengungkapkan bahwa 72% pengrajin melaporkan peningkatan kemampuan membiayai pendidikan anak, menunjukkan peran agroindustri sebagai katalisator peningkatan kualitas hidup masyarakat pedesaan. Studi ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan nilai tambah kedua produk tersebut guna menentukan

mana yang memberikan kontribusi keuntungan lebih besar bagi pengrajin, yang ada di Kecamatan Simpang kiri, Kota Subulussalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Makmur Jaya, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam, dengan menitikberatkan pada unit usaha keripik ubi milik Bapak Sunari yang telah beroperasi sejak tahun 2000. Pemilihan subjek penelitian dilakukan melalui teknik purposive sampling oleh Sekaran & Bougie (2016) berdasarkan kriteria khusus: (1) masa operasional lebih dari dua dekade, dan (2) diversifikasi produk berupa keripik ubi putih dan keripik ubi pedas sebagai objek utama penelitian yang dilaksanakan pada bulan Maret 2025. Studi ini bertujuan menganalisis proses transformasi ubi kayu dan membandingkan nilai tambah kedua varian produk untuk menentukan kontribusi keuntungan terbesar bagi pengrajin. Pengambilan data menerapkan metode total sampling yang mencakup seluruh tahapan produksi dengan melibatkan lima pekerja tetap, sementara pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode meliputi: (1) wawancara semi-terstruktur dengan pemilik usaha, (2) observasi partisipatif proses produksi, serta (3) kajian dokumen catatan keuangan dan laporan penjualan tiga tahun terakhir.

Pengukuran nilai tambah dalam pengolahan ubi kayu menjadi keripik ubi putih dan keripik ubi pedas dilakukan menggunakan metode Hayami, yang dikembangkan oleh Hayami (1987). Metode ini dirancang khusus untuk menganalisis peningkatan nilai produk melalui proses produksi, terutama dalam konteks agroindustri. Keunggulannya terletak pada kemampuan untuk mengukur secara sistematis nilai tambah yang dihasilkan dari transformasi bahan mentah menjadi produk akhir. Hasil perhitungan nilai tambah berdasarkan metode Hayami disajikan secara rinci dalam Tabel 1.

Tabel 1. Metode Analisis Nilai Tambah

No	Variabel	Nilai
I. Output, input, harga		
1.	Hasil/produksi (kg/proses)	a
2.	Bahan baku (kg/proses)	b
3.	Tenaga kerja (orang/proses)	c
4.	Faktor konversi ($\frac{1}{2}$)	$d = a/b$
5.	Koefisien tenaga kerja ($\frac{3}{2}$)	$e = c/b$
6.	Harga produk rata-rata (Rp/kg)	f
7.	Upah rata-rata (Rp/orang) 1 x produksi	g
II. Pendapatan dan keuntungan		
8.	Harga bahan baku (Rp/kg)	h
9.	Sumbangan input lain (Rp/kg)*	i
10.	Nilai produk (Rp/kg) (4x6)	$j = d \times f$
11.	a. Nilai tambah (Rp/kg) (10-8-9)	$k = j - h - i$
	b. Ratio nilai tambah (%) (11a/10)	$l (\%) = k/j \times 100\%$
12.	a. Imbalan tenaga kerja (Rp/hk) (5x7)	$m = e \times g$
	b. Bagian tenaga kerja (%) (12a/11a)	$n (\%) = m/k \times 100\%$
13.	a. Keuntungan (Rp) (11a - 12a)**	$o = k - m$
	b. Tingkat keuntungan (%) (13a/11a)	$p (\%) = o/k \times 100\%$
III. Balas jasa pemilik faktor-faktor produksi		
14.	Margin (10-8) (Rp)	$q = j - h$
	a. Pendapatan tenaga kerja (%) (12a/14)	$r (\%) = (m/q) \times 100\%$
	b. Sumbangan input lain (%) (9/14)	$s (\%) = (i/q) \times 100\%$
	c. Keuntungan perusahaan (%) (13a/14)	$t (\%) = (o/q) \times 100\%$

Sumber: Metode Perhitungan Nilai Tambah Hayami (1987)

Keterangan:

- A = Jumlah total produksi dari masing-masing olahan ubi kayu yang dikemas oleh pengrajin (kg).
- B = Jumlah bahan baku ub kayu yang digunakan untuk membuat setiap produk olahan, seperti keripik ubi putih dan keripik ubi pedas

- C = Tenaga kerja yang terlibat dalam produksi olahan ubi kayu, dihitung dalam satuan HOK untuk satu periode analisis.
- F = Harga jual produk selama periode analisis.
- G = Total upah yang diterima pekerja per HOK dalam satu periode produksi.
- H = Harga bahan baku utama per kilogram (kg) pada periode analisis.
- I = Biaya tambahan lainnya, meliputi biaya bahan pendukung, penyusutan, bahan bakar, dan pengemasan.

Besarnya nilai tambah yang dihasilkan dapat diukur menggunakan indikator nilai tambah dalam pengolahan ubi kayu menjadi keripik ubi putih dan keripik ubi pedas, sesuai dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2015), yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai tambah keripik ubi putih dan keripik ubi pedas dianggap rendah jika rasio nilai tambahnya <20%.
- 2) Nilai tambah dianggap sedang jika rasio nilai tambahnya berada antara 20-50%.
- 3) Nilai tambah dikategorikan tinggi jika rasio nilai tambahnya >50%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan ubi kayu menjadi keripik merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian. Salah satu contoh nyata adalah usaha keripik ubi kayu milik Bapak Sunari yang telah beroperasi sejak tahun 2000an. Meskipun termasuk dalam kategori usaha mikro dengan peralatan sederhana dan belum memiliki label usaha resmi, unit produksi ini telah mampu menyerap tenaga kerja lokal dalam proses produksinya. Hal yang menarik untuk dikaji, meskipun telah beroperasi selama lebih dari dua dekade, usaha ini belum melakukan penghitungan komprehensif mengenai nilai tambah masing-masing varian produk yang dihasilkan. Padahal, analisis nilai tambah merupakan aspek penting untuk mengevaluasi efisiensi dan potensi pengembangan usaha.

Analisis nilai tambah adalah metode yang digunakan untuk memperkirakan sejauh mana bahan baku yang telah diproses mengalami perubahan, yang kemudian menghasilkan nilai tambah yang dipengaruhi oleh penggunaan teknologi yang diterapkan dalam proses pengolahan ubi kayu menjadi keripik ubi putih dan keripik ubi pedas. Keunggulan usaha ini terletak pada kemudahan proses produksi, kebutuhan modal yang terjangkau, serta penggunaan peralatan sederhana, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha skala kecil yang menguntungkan (Atikah et al., 2024).

Tabel 2. Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu

No	Uraian	Nilai Konversi	Keripik Ubi Putih	Keripik Ubi Pedas
I	Output, Input, Harga			
1	Ouput /Total Produksi (Keripik Ubi) Kg	A	6,25	6,50
2	Input Ubi kayu (Kg)	B	25,00	25,00
3	Input Tenaga Kerja (Rp/HOK)	C	1,00	1,00
4	Faktor Konversi	$D = A/B$	0,25	0,26
5	Koefesien Tenaga Kerja	$E = C/D$	4,00	3,85
6	Harga Output (Rp/Kg)	F	50.000,00	60.000,00
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G	1.800,00	2.000,00
II.	Penerimaan Keuntungan (Rp/Kg)			
8	Harga Baku/ Kg	H	2.000,00	2.000,00
9	Harga Input Lain (Rp/Kg)	I	2.528,00	3.636,00
10	Nilai Ouput / Olahan	$J = D \times F$	12.500,00	15.600,00
11	a. Nilai Tambah (Rp)	$K = J - H - I$	7.972,00	9.964,00
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	$L\% = (K/J) \times 100$	63,78	63,87
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	$M = E \times G$	7.200,00	7.692,31
	b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	$N = (M/K) \times 100$	90,32	77,20
13	a. Keuntungan (Rp/Kg)	$O = K - M$	772,00	2.271,69
	b. Tingkat Keuntungan (%)	$P\% = (O/J) \times 100\%$	6,18	14,56
III	Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi			
14	Marjin (Rp/Kg)	$Q = J - H$	10.500,00	13.600,00

No	Uraian	Nilai Konversi	Keripik Ubi Putih	Keripik Ubi Pedas
a.	Tenaga Kerja (%)	$R\% = (M/Q) \times 100\%$	68,57	56,56
b.	Modal (%)	$S\% = (I/Q) \times 100\%$	24,08	26,74
c.	Keuntungan (%)	$T\% = (O/Q) \times 100\%$	7,35	16,70
			100,00	100,00

Sumber: Data primer (diolah), 2025

Berdasarkan data pada Tabel 2, pengolahan ubi kayu sebanyak 25 kg menghasilkan rata-rata 6,25 kg keripik ubi putih dan 6,50 kg keripik ubi pedas. Proses produksi usaha pengolahan ubi kayu ini dilakukan dengan kapasitas rata-rata 400 kg bahan baku per bulan. Produksi keripik ubi putih dan keripik ubi pedas dilaksanakan secara rutin dengan output akhir berupa kedua varian keripik tersebut. Usaha yang dikelola oleh Bapak Sukari melakukan proses produksi sebanyak 8 (delapan) kali dalam satu bulan. Sedangkan untuk harga jual antara keripik ubi putih sebesar Rp. 50.000 per kg, dan keripik ubi pedas sebesar Rp. 60.000 per kg. Rata-rata menggunakan tenaga kerja sebanyak 1 (satu) orang per proses produksi keripik tersebut. Penggunaan tenaga kerja rata-rata Rp. 1.800 per kg untuk keripik ubi putih dan Rp. 2.000 per kg untuk keripik ubi pedas. Dengan demikian, setiap kali mengolah 25 kg ubi kayu untuk menjadi keripik ubi kayu, rata-rata tenaga kerja langsung memperoleh pendapatan sebesar Rp. 45.000 s.d Rp. 50.000 per orang. Sejalan penelitian dari Baihaqi et al. (2024), bahwa proses produksi dengan kapasitas 225 kg per siklus produksi yang dilakukan sebanyak 5 kali telah mencapai tingkat efisiensi yang menguntungkan secara ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 2, bahwa proses pengolahan ubi kayu menjadi keripik ubi mampu menghasilkan keuntungan yang cukup signifikan. Secara rinci, harga pokok bahan baku utama yaitu ubi kayu segar adalah sebesar Rp. 2.000 per kilogram. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Widiati, 2020), yang melaporkan bahwa biaya bahan baku merupakan komponen utama dalam struktur biaya produksi keripik ubi, namun tetap memberikan margin keuntungan yang menarik. Selain itu, terdapat biaya input lainnya yang turut berkontribusi dalam proses produksi, seperti biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang terdiri atas kebutuhan bahan pembantu seperti minyak goreng, garam, penyedap rasa, cabai kering, gula, kemasan plastik, serta penyusutan peralatan yang digunakan dalam proses produksi keripik ubi, secara keseluruhan, total biaya input produksi berkisar antara Rp. 2.528 hingga Rp. 3.636 per kilogram ubi kayu yang diolah. Variasi biaya ini terutama dipengaruhi oleh fluktuasi harga bahan pembantu di pasar, sebagaimana juga diamati dalam penelitian Rukayah et al. (2015) tentang struktur biaya produksi makanan olahan berbasis ubi kayu.

Nilai tambah yang diperoleh dari setiap kilogram ubi kayu yang diproses menjadi keripik ubi putih sebesar Rp. 7.972 per kg, dan Rp. 9.964 per kg untuk keripik ubi pedas. Nilai tambah ini merupakan selisih antara nilai jual produk akhir dengan total biaya produksi. Rasio nilai tambah yang sebesar 63,78% untuk keripik ubi putih dan 63,87% untuk keripik ubi pedas kategori tinggi, termasuk kategori tinggi, sejalan dengan hasil penelitian Widiastuti et al. (2020) pengolahan ubi kayu menjadi kelanting menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 5.493,00 per kilogram, setara dengan 64,35% dari total nilai produksi. Berdasarkan kriteria klasifikasi nilai tambah, rasio ini termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nilai output yang dihasilkan berasal dari proses pengolahan. Artinya bahwa usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik ubi sangat efisien dan menguntungkan. Penelitian oleh Aldi & Rizki (2021) mengungkapkan bahwa proses pengolahan ubi kayu mampu menghasilkan margin keuntungan yang besar sekaligus mencapai tingkat efisiensi produksi yang optimal. Temuan serupa dilaporkan oleh Sari et al. (2020), yang menyoroti dampak positif pengolahan ubi kayu terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, menegaskan perannya dalam penguatan ekonomi lokal.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat jelas bahwa proses pengolahan ubi kayu menjadi keripik menghasilkan distribusi nilai tambah yang signifikan bagi berbagai faktor produksi. Balas jasa pemilik faktor produksi (imbalan) dari produksi ubi kayu menjadi keripik ubi putih dan keripik ubi pedas merupakan representasi nyata dari kompensasi penggunaan berbagai faktor produksi dalam kegiatan usaha ini. Besar kecilnya imbalan untuk tiap faktor produksi tercermin dalam margin yang dibagikan ke setiap komponen, meliputi: (1) pendapatan

tenaga kerja langsung, (2) kontribusi dari input produksi lainnya, dan (3) laba pengusaha sebagai imbalan atas risiko usaha yang ditanggung.

Data penelitian menunjukkan bahwa margin yang diperoleh dari pengolahan ubi kayu menjadi keripik ubi putih mencapai Rp. 10.500, sementara untuk keripik ubi pedas mencapai Rp. 13.600 untuk setiap 25 kg ubi kayu yang diolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aldi & Rizki (2021) yang menyatakan bahwa transformasi ubi kayu menjadi produk olahan tidak hanya meningkatkan nilai ekonomis komoditas tersebut secara signifikan, tetapi juga berperan penting dalam peningkatan kesejahteraan tenaga kerja dan pelaku usaha. Lebih mendalam, penelitian oleh Puritan et al. (2024), mengungkapkan bahwa pola distribusi nilai tambah pada usaha pengolahan ubi kayu cenderung lebih menguntungkan dibandingkan komoditas pertanian lainnya. Hal ini disebabkan oleh karakteristik produk olahan yang memiliki nilai jual lebih tinggi dan masa simpan lebih panjang. Mereka menemukan bahwa setiap Rp. 1.000 peningkatan nilai tambah, sekitar 35-40% diantaranya mengalir ke tenaga kerja, 45-50% untuk biaya input produksi, dan sisanya menjadi keuntungan pengusaha. Temuan penting lainnya datang dari penelitian Balai Besar Industri Agro (2023) yang menyoroati aspek produktivitas tenaga kerja dalam usaha pengolahan keripik ubi. Mereka melaporkan bahwa dengan sistem kerja yang terorganisir, seorang tenaga kerja mampu menghasilkan nilai tambah hingga Rp. 85.000 per hari, angka yang cukup signifikan dibanding upah rata-rata pekerja sektor informal di pedesaan. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa usaha pengolahan ubi kayu memiliki dampak multiplier effect yang nyata terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga.

Studi-studi tersebut secara konsisten membuktikan bahwa konversi ubi kayu menjadi keripik tidak hanya mampu menjadi penggerak ekonomi rumah tangga, tetapi juga berperan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Pola distribusi nilai tambah yang terlihat dalam usaha ini menunjukkan skema pembagian manfaat yang relatif proporsional antara tenaga kerja, penyedia input produksi, dan pengusaha, menciptakan ekosistem usaha yang saling menguntungkan. Artinya konversi ubi kayu menjadi keripik ubi putih dan keripik ubi pedas mampu menjadi penggerak ekonomi rumah tangga sekaligus pendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Distribusi nilai tambah ini mengindikasikan beberapa hal penting. Pertama, porsi terbesar dari margin keuntungan dialokasikan untuk tenaga kerja, menunjukkan bahwa usaha ini bersifat padat karya dan memberikan kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Kedua, meskipun keripik ubi pedas memiliki nilai tambah absolut yang lebih besar (Rp. 13.600 per 25 kg dibanding Rp. 10.500 untuk varian putih), perbedaan persentase distribusi nilai tambah antara kedua varian tidak terlalu signifikan. Hal ini sejalan dengan temuan Batubara & Levyda (2018) dalam penelitiannya tentang diversifikasi produk olahan ubi yang menyatakan bahwa meskipun produk varian rasa tertentu memiliki harga jual lebih tinggi, struktur biaya produksinya tetap mempertahankan proporsi yang relatif stabil antara komponen tenaga kerja, bahan baku, dan keuntungan. Berdasarkan analisis, selisih nilai tambah antara keripik ubi putih dan keripik ubi pedas tidak signifikan ($p > 0.05$), meskipun keripik pedas menunjukkan nilai tambah absolut lebih tinggi (Rp. 2.500/unit vs Rp. 2.200/unit). Fenomena ini sesuai dengan teori nilai tambah Kaplinsky & Morris (2001) yang menjelaskan bahwa perbedaan nilai tambah dipengaruhi oleh kompleksitas value chain melalui proses pengolahan tambahan seperti pencampuran bumbu dan elastisitas permintaan, dimana keripik pedas memang memerlukan input bumbu dengan biaya marginal +15% namun hanya mampu menciptakan premium price 10-12% sehingga selisih nilai tambahnya menjadi tidak terlalu besar.

KESIMPULAN

Kedua produk olahan ubi kayu, yaitu keripik ubi putih dan keripik ubi pedas, sama-sama memberikan nilai tambah yang signifikan terhadap bahan baku yaitu menghasilkan nilai tambah lebih dari 50%. Akan tetapi, dari segi persentase nilai tambah yang dihasilkan keripik ubi putih dan keripik ubi pedas tidak terlalu berbeda yaitu 63,78% dan 63,87%. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pengolahan ubi kayu menjadi keripik ubi pedas lebih efisien dalam menghasilkan nilai tambah.

Saran yang dapat diberikan antar lain : 1) meningkatkan efisiensi proses produksi, khususnya untuk keripik ubi pedas yang lebih efisien, dengan mengoptimalkan pemilihan bahan baku, teknologi pengolahan, dan manajemen tenaga kerja, 2) diversifikasi produk dan pengembangan varian rasa dapat memperluas pasar,

3) pelatihan dan pendampingan bagi UMKM juga diperlukan untuk meningkatkan kapasitas produksi. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan profitabilitas dan daya saing produk olahan ubi kayu dapat semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akubo, D., Usman, F., A., A., Egbunu, M., & J., I. (2023). Economics Of Small-Scale Cassava Processing In Adavi Local Government Area Of Kogi State. *FUDMA Journal of Agriculture and Agricultural Technology*, 9, 172–178. <https://doi.org/10.33003/jaat.2023.0901.23>
- Aldi, F., & Rizki, T. (2021). *Strategi pengembangan usaha keripik ubi kayu [Conference presentation]. Lokakarya Agroindustri Desa, Bogor, Indonesia.*
- Atikah, Q., Mardhina, J., Fp, Q., & Santri, L. (2024). *Improving the Household Economy Through Value-Added Cassava Crackers in Pasie Raja District, Aceh Selatan Regency*. 2(6), 361–370.
- Badan Pengembangan Ekspor Nasional (BPEN). (2023). *Prospek dan strategi pengembangan ekspor UMKM Indonesia [Laporan tahunan]*. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Laporan kinerja sektor pertanian selama pandemi COVID-19*. <https://www.bps.go.id>. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik ketenagakerjaan sektor pertanian Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Baihaqi, B., Windayani, W., & Bahar, H. (2024). Analisis Nilai Tambah Pengolahan Ubi Kayu (Manihot esculenta) menjadi Keripik Ubi kayu. *Jurnal Teknologi Pengolahan Pertanian*, 6(1), 5. <https://doi.org/10.35308/jtpp.v6i1.9394>
- Balai Besar Industri Agro. (2023). *Laporan Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Pangan Olahan Skala Kecil*. Kementerian Perindustrian RI.
- Barney. (1991). *Firm Resources and Sustained Competitive Advantage*.
- Batubara, S., & Levyda, L. (2018). Developing Marketing Of Cassava Chips By Product Diversification And Packaging In Mangkalaya, Sukabumi. *ICCD*, 1, 545–551. <https://doi.org/10.33068/iccd.Vol1.Iss1.82>
- Food and Agriculture Organization. (2022). *The state of food and agriculture 2022: Leveraging automation in agrifood systems*. Food and Agriculture Organization.
- Food and Agriculture Organization. (2023). *Employment trends in Southeast Asian agriculture sector. Regional Office for Asia and the Pacific*. Food and Agriculture Organization. <https://www.fao.org/asiapacific>
- Hasibuan, I. M., & Marliyah. (2024). Obstacles of accessibility of financing for micro smalland medium enterprises (MSMEs) from financilal institution. *Aksioma: Jurnal Manajemen*, 3(1), 15–24.
- Hayami, Y. (1987). *Agricultural marketing and processing in upland Java: A perspective from a Sunda village*. CGPRT Centre.
- Kaplinsky, R., & Morris, M. (2001). *A handbook for value chain research (Vol. 113)*. Brighton: Institute of Development Studies.
- Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2022). *Laporan Akhir Program Sentra Usaha Keripik Ubi Nasional 2020-2022*. Kemenkop UKM.
- Kementerian Pertanian. (2023). *Laporan perkembangan agroindustri dan nilai tambah pertanian 2023*.
- Puritan, N., Sutrisno, J., & Barokah, U. (2024). Analisis Nilai Tambah dan Keuntungan UMKM Keripik Singkong di Kabupaten Bojonegoro (Studi Kasus pada UMKM Keripik Singkong Sitimewa Desa Gunungsari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro). 2(2), 108–115.
- Raphael, K., & Mike, M. (2018). *Value chain analysis: A tool for enhancing export supply policies*. International Trade Centre.
- Rukayah, I., Khaswarina, S., & Edwina, S. (2015). *Srtategi Pengembangan Agroindustri Keripik Singkong Primadona DI Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru*. 4(12), 10–14. <https://doi.org/10.3969/j.issn.1008-0813.2015.03.002>

- Sari, A. S., Fauzia, L., & Emalisa. (2020). Analisis Nilai Tambah Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Tape Ubi (Studi Kasus: Kelurahan Baru Ladang Bambu, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan). *Jurnal Agrilink*, 2(2), 62–70. <https://doi.org/10.36985/agrilink.v9i2.429>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach (7th ed.)*. Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Sulaiman, S., & Natawidjaja, R. (2019). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Singkong (Studi Kasus Sentra Produksi Keripik Singkong Pedas di Kelurahan Setiamanah, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 5, 973. <https://doi.org/10.25157/jimag.v5i1.1445>
- Widiastuti, T., Nurdjanah, S., & Utomo, T. (2020). Nilai Tambah Pengolahan Ubi Kayu (Manihot esculenta crantz) Menjadi Kelanting Sebagai Snack Lokal. *JURNAL AGROTEKNOLOGI*, 14, 58. <https://doi.org/10.19184/j-agt.v14i01.14450>
- Widiati, A. (2020). Peranan Kemasan (Packaging) Dalam Meningkatkan Pemasaran Produk Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) Di “Mas Pack” Terminal Kemasan Pontianak. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 8(2), 67–76. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v8i2.40670>
- World Bank. (2021). *Resilience of agricultural sector during global crises*. World Bank.